



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Makna Perempuan Memilih Profesi Jurnalis di Kota Ambon

Sulaeman

Program Studi Jurnalistik Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ambon

sulaeman@iainambon.ac.id

Abstract

Journalists are in charge of bringing knowledge to the community, eroding the ignorance that occurs. The work routine must be ready to be assigned at any time, working for twenty-four hours, when approaching the "deadline," though it must work late into the night. This study discusses fifteen female journalists covering news coverage in Ambon City, constructing herself to choose journalist profession. With this research is expected to help understand and describe the background of women choose profession journalist. This research uses subjective interpretive method with phenomenology approach. The researcher explores the communication experiences of women who are the background of choosing journalist profession, done by using data collecting through in-depth interview and participant observation with supporting data based on social action perspective. The results of the study explained that women interpret themselves choose the profession of journalists who motivated with the motive of cause and purpose motive. Female journalists get discrimination from the surrounding environment, constructed by the journalist profession for men's work. The cultural environment treats them by creating stereotypes of timing difficulties in work and household affairs as the nature of women.

Keywords: Women, journalists, and social action perspective.

Abstrak

Jurnalis bertugas menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Rutinitas pekerjaannya harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama duapuluh empat jam, jika mendekati "deadline," meskipun harus bekerja sampai larut malam. Penelitian ini membahas limabelas jurnalis perempuan peliputan berita lapangan di Kota Ambon, mengkonstruksi dirinya memilih profesi jurnalis. Dengan penelitian ini diharapkan membantu memahami dan mendeskripsikan latarbelakang perempuan memilih profesi jurnalis. Penelitian ini menggunakan metode interpretatif subjektif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggali pengalaman komunikasi perempuan yang melatarbelakangi memilih profesi jurnalis, dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif dengan data penunjang berdasarkan perspektif tindakan sosial. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perempuan memaknai dirinya memilih profesi jurnalis yang dilatarbelakangi dengan motif sebab dan motif tujuan. Jurnalis perempuan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya, dikonstruksi profesi jurnalis untuk pekerjaan laki-laki. Lingkungan budaya memperlakukan mereka dengan menciptakan *stereotype* kesulitan pengaturan waktu pada pekerjaan dan urusan rumah tangga sebagai kodrat perempuan.

Keywords: Perempuan, jurnalis, dan perspektif tindakan sosial.

Pendahuluan

Jurnalisme, ranah komunikasi yang telah terdiferensiasi melalui media massa baik media cetak, elektronik, maupun website internet sebagai alat digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi kepada publik. Di dalam perkembangannya kini, jurnalisme dan pesatnya informasi menjadikan profesi jurnalis sebagai pekerjaan menantang, bukan hanya laki-laki menyukai profesi itu, perempuan pun banyak mengidamkan profesi sebagai penyampai berita tersebut. Setiap hari pekerjaannya berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita dan atau opini untuk di muat di media massa.

Bertambahnya jumlah media massa berimplikasi pada banyaknya jumlah jurnalis. Di Kota Ambon, jumlah orang berprofesi jurnalis terus mengalami peningkatan. Bukan hanya diminati kaum laki-laki saja melainkan juga kaum perempuan berprofesi jurnalis. Dalam dunia jurnalisme kaum perempuan bisa dihitungkan dengan jari, apalagi jika seorang jurnalis tersebut harus mengambil gambar atau menjadi video jurnalis. Data Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Maluku, jumlah perempuan bekerja di industri media sekitar duapuluh lima orang dan atau sekitar sepuluh persen dari jumlah keseluruhan pekerja media massa. Kecenderungan jurnalis perempuan masih berada di level bawah sebagai “jurnalis lapangan.” Pembagian kerja redaksional jurnalis perempuan lebih banyak ditempatkan pada liputan-liputan dianggap lunak (*soft*), seperti dunia hiburan, budaya, pendidikan, kesehatan, pariwisata, dan sejenisnya.

Rutinitas pekerjaan media massa pada umumnya menuntut para jurnalis harus siap ditugaskan kapan saja, bekerja selama duapuluh empat jam, jika mendekati ‘*deadline*’ harus siap memenuhi *deadline* meskipun harus bekerja sampai larut malam. Sulit dimengerti dari pengaturan waktu dan umumnya pekerja perempuan tetap merasa dan atau diharapkan lebih bertanggungjawab pada urusan di rumah. Kodrat sebagai perempuan adalah tetap perempuan, suatu saat harus menjadi seorang ibu rumah tangga, di sisi lain harus lincah, penuh semangat, dedikasi mengejar, dan menggali berita-berita. Kesemuanya dibutuhkan pengorbanan waktu dan tenaga bagi perempuan berprofesi jurnalis. Tidak heran bila dari segi pengaturan waktu mereka sulit diprediksi. Kondisi ini tidak saja dialami jurnalis laki-laki, dialami pula jurnalis perempuan, ada tuntutan tidak terlepas dari nilai masyarakat

dianut bahwa perempuan diharapkan lebih mengutamakan area domestik.

Jurnalis memiliki tugas utama, menghadirkan pengetahuan bagi masyarakat, mengikis ketidaktahuan yang terjadi. Jurnalis sebagai pekerja media di saat sekarang ini memiliki fenomena, terutama “jurnalis muda dan baru,” jurnalis ini memiliki kewalahan mengerjakan peliputan begitu membenteng dengan memiliki waktu sedikit. Bagi jurnalis tidak berpengalaman seringkali mengalami kesulitan memahami sebuah tindakan komunikasi, dengan kesudahan menyerahkan dan menggunakan informasi dari pihak pemilik media dan sumber-sumber resmi yang sudah tentu telah “diatur” akurasi kebenarannya.

Fakta lain, banyak jurnalis “malas” dimengaruhi oleh “kemiskinan” sumber, penjualan koran dan majalah, ruang siaran pemberitaan, dan lain-lain, hingga akhirnya dengan segera dan mudahnya bergantung kepada “perantara” memberikan duplikasi pemberitaan. Akibatnya, berita muncul dari rilis-rilis, bahkan dalam versi tidak diedit, di ruang publikasi publik. Praktik jurnalisme ini, menurut Ghoneim (2003:14) “sangat sering digunakan keredaksian siaran radio kecil dan koran gratis, biasanya tidak memiliki banyak jurnalis.” Mereka bekerja seperti itu, mempublikasikan apa pun di kirim ke media mereka dan inilah diistilahkan “jurnalis malas.” Kesemuanya ini tidak memberikan kontribusi bagi peningkatan motivasi untuk menjadi personal lebih profesional sebagai jurnalis media massa secara lebih positif.

Kerangka Teoretis

1. Konseptual Jurnalis

Jurnalisme ranah pekerjaan jurnalis, apakah bisa disebut sebagai suatu profesi. Luwarso dan Gayatri (2007:17) menyatakan “suatu pekerjaan bisa disebut sebagai profesi bila memenuhi kriteria” sebagai pekerjaannya penuh waktu (*full-time*); praktisinya sangat berdedikasi pada tujuan profesinya; cara memasuki dan bertahan dalam profesi diatur oleh sebuah organisasi formal yang memiliki standar profesional; praktisinya akan diterima ke dalam profesi setelah mengikuti suatu pendidikan formal yang khusus dan mendapatkan seperangkat pengetahuan khusus (ijazah); melayani masyarakat; dan pekerjaan yang memiliki tingkat otonomi tinggi.

Dari kriteria, hanya dua kriteria benar-benar menjadi ciri mutlak jurnalis yaitu pekerjaan penuh

waktu dan melayani masyarakat, sedangkan selebihnya bersifat penunjang. Jurnalis dianggap sebagai profesi terbuka, siapa saja bisa menjadi jurnalis tanpa perlu pendidikan khusus. Jurnalis tidak perlu mengangkat sumpah jabatan, tidak perlu sertifikat khusus atau diangkat oleh lembaga pemerintah tertentu, dan tidak memerlukan ijin praktek.

Profesi jurnalis merupakan profesi terbuka, semua orang berhak menjadi jurnalis. Untuk itu sangat penting pula memahami dan memberikan pengertian yang jelas siapa yang dimaksud sebagai jurnalis. Misalnya, “apakah karena setiap orang dapat otomatis jadi jurnalis dan atau apakah setiap orang memahami jurnalis sebagai pekerjaan atau sebagai profesi.” Bila status jurnalis dipahami sebagai pekerjaan belaka, maka sejak awal tujuan orang menjadi jurnalis hanyalah mencari uang dengan segala cara bekerja keras untuk mencari uang sebanyak-banyaknya.

Harus ditegaskan, walau pada prinsipnya semua orang berhak menjadi jurnalis, tidaklah berarti pula semua orang berhak menjadi jurnalis, tidaklah berarti pula semua orang otomatis dapat melakukan profesi jurnalis. Tidak sembarangan menyandang sebagai jurnalis, mereka harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan profesi jurnalis. Pengetahuan yang memahami makna dan kriteria sebuah profesi jurnalis, seperti jurnalis sebagai profesi *honorable* (terhormat), mengabdikan kepada kepentingan umum, dan tunduk kepada hukum di bidang profesinya.

2. Teoretis Tindakan Sosial

Max Weber merupakan ahli filsafat dan ekonomi serta salah seorang perintis sosiologi modern dari Jerman yang lahir di Erfurt, Thuringia pada tahun 1864 dan meninggal di Munich pada tahun 1920. Dari beberapa karya telah dihasilkan, teori Weber paling terkenal adalah “teori tindakan sosial” (*social action theory*) hingga kini banyak digunakan oleh ahli ilmu sosial dan komunikasi.

Dalam konteks tertentu teori Weber sebagai paradigma sosiologi, terfokus pada tindakan individu dan atau komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Weber, fokus masalah sosiologi adalah bagaimana memahami tindakan individu dan komunitas dalam interaksi sosial. Bagaimana tindakan sosial tersebut di maknai dan di interpretasikan sehingga mencapai pemahaman bersifat menyeluruh.

Untuk mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan metode analisis melalui pemahaman dan *interpretative understanding* atau terminologinya “*verstehen*” berarti pemahaman, pemaknaan dan atau pengertian. Menurut Schutz (1967:15), “pengertian” merupakan tindakan yang bermakna, termasuk ranah interpretatif. Tindakan itu sendiri merupakan pengalaman bermakna yang disadari (Schutz, 1967:54).

Tindakan sosial dijadikan sebagai pijakan dalam memahami fenomena suatu realitas sosial dialami jurnalis perempuan dalam mengkonstruksi dirinya terkait dengan diri pekerjaan jurnalis sebagai sebuah identitas diri jurnalis perempuan dalam kehidupan sehari-harinya telah membentuk dunia sosial yang diyakininya dan berkembang menjadi realitas dalam kehidupan sosial.

3. Teoretis Fenomenologi

Pemikiran Schutz mengenai fenomenologi dimengaruhi tokoh Edmund Husserl dan Max Weber dengan teori tindakan sosial. Sehingga Schutz memandang keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif. Keunikan individu dalam melakukan tindakan merujuk pada motif dan makna dari tindakan subjektif. Motif merupakan “konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak.” Motif bukan elemen terpisah satu sama lain. Motif sebagai elemen terintegrasi dalam sistem dan konsisten. Untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan individu bisa dilihat dari tindakan “*because of motive*,” motif sebab merujuk pada masa lalu dan tindakan “*in-order-to-motive*,” motif tujuan merujuk pada masa depan. (Schutz, 1972:86).

Sebuah fenomena dianggap tampilan suatu objek, kejadian atau kondisi dalam persepsi. Pada esensi dari pengalaman perempuan mengenai motif melatarbelangi memilih profesi jurnalis peliputan berita lapangan. Sehingga realitas sosial dalam fenomenologi sebagai cara bagaimana hal-hal tampak dalam persepsi sadar dari jurnalis perempuan. Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup jurnalis perempuan yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas sosial. Ini sejalan dengan Schutz yang mengatakan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan tindakan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17).

Pemahaman Schutz mengenai fenomenologi, dunia sosial diinterpretasikan berdasarkan kategori akal sehat dan dikonstruksi yang bersumber dari dunia sosial. Sehingga makhluk sosial manusia tidak bisa lepas dari pemberian makna terhadap hal-hal yang ditemukan dan dilakukan dalam keseharian, itulah fenomenologi.

Metodologi

Jenis studi digunakan adalah studi fenomenologi, berupaya mengungkap realitas berdasarkan kesadaran dilandasi oleh pengalaman kehidupan jurnalis perempuan di Kota Ambon yang merujuk pada pernyataan bahwa “...phenomenologists explore the structures of consciousness in human experience” (Creswell, 1998:51). Kesadaran dan pengalaman inilah membentuk pemaknaan akan suatu realitas sosial, menggunakan studi fenomenologi dengan metode kualitatif, sebagaimana dikemukakan Creswell (1998:15).

Qualitative research is an inquiry process of understanding based and distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.

Penelitian ini melibatkan limabelas informan perempuan sebagai jurnalis peliputan berita lapangan di Kota Ambon. Usia mereka berkisar duapuluh lima hingga empatpuluh tujuh tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Sembilan subjek berpendidikan tamat sekolah lanjutan atas, lainnya berpendidikan Sarjana. Subyek sebagian besar bekerja pada Harian Surat Kabar dan selebihnya di Stasiun TVRI Maluku-Maluku Utara serta Stasiun Televisi Mollucas.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti telah melakukan wawancara mendalam. Pada mulanya wawancara tidak mudah dilakukan, subjek kurang memiliki waktu, kecenderungan digunakan untuk peliputan berita lapangan. Ketika mereka bersedia diwawancarai, awalnya ada kesepakatan dengan peneliti. Peneliti mampu mengumpulkan data dari subjek dengan cara, tatap muka dengan kepala pemberitaan media massa, dilanjutkan komunikasi antarpribadi melalui telepon dengan kesepakatan waktu dan tempat pertemuan. Hasil wawancara dimudahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia campuran lokal, akhirnya wawancara dilakukan dengan lancar di kantor

pemerintahan, tempat media massa, rumah makan dan kopi.

Peneliti melakukan pengamatan secara partisipan di saat para jurnalis perempuan melakukan peliputan berita lapangan. Peneliti mengamati interaksi dan komunikasi subjek dengan pelaku peristiwa komunikasi sebagai sumber pemberitaan. Penelitian ini dilakukan selama enam puluh satu hari dari tanggal 22 Juli hingga 20 September 2016.

Hasil dan Diskusi

Pada setiap tindakan individu, terdapat motif menjadi orientasi dari tindakannya. Menurut Max Weber, makna dan motif subjektif inilah berhubungan langsung dengan tindakan manusia (Mulyana, 2006:61). Motif penting dalam melihat diri perempuan yang melatarbelakangi memilih profesi jurnalis di media massa sebagai tempat bekerja di Kota Ambon, karena motif dapat melihat diri jurnalis perempuan dan tindakannya “because of motive,” dan tindakan “in-order-to-motive” (Schutz, 1972:86).

1. Motif Sebab Memilih Profesi Jurnalis

Motif sebab mendorong melatarbelakangi perempuan untuk mengambil tindakan menjadi jurnalis cukup beragam. Keberagaman orientasi dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek pengalaman komunikasi mengkonstruksi dirinya memilih profesi jurnalis.

Cita-Cita. “Latar belakang dijalani dan mengilhami diri” telah ada sejak kecil memilih profesi jurnalis, tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan dimiliki dalam kehidupannya yang sejak kecil memiliki “keinginan atau cita-cita” menjadi jurnalis, seperti melihat jurnalis perempuan melakukan peliputan berita lapangan ketika masih di bangku sekolah, membuatnya terinspirasi untuk bisa seperti itu, jurnalis itu cocok untuk perempuan, bisa mengatur waktu antara bekerja dan keluarga, dan pengaruh lingkungan keluarga berperan dalam memberikan iklim pendidikan di rumah, misalnya orang tua berprofesi jurnalis.

Dukungan Teman. “Suportivitas penerimaan diri” dianggap memiliki kelebihan, keunikan, dan kekhasan pada diri dan suka melakukan komunikasi antarpribadi. Pengungkapan latarbelakang memilih profesi jurnalis dimaknai “dukungan teman-teman.” Jurnalis perempuan memiliki kelebihan, keunikan, dan keistimewaan pada psikologi diri, seperti sabar, empati, berani, dan suka berkomunikasi dengan orang lain.

Psikologi diri dimiliki muncul pada saat melakukan tindakan komunikasi dengan orang lain sebagai komunikasi verbal dan nonverbal.

Jurnalis perempuan menyadari adanya kekurangan dalam menjalani aktivitas jurnalisisme, seperti tindakan komunikasi dilakukan pelaku komunikasi akan memunculkan emosional, akhirnya psikologi diri jurnalis perempuan terganggu untuk lebih kreativitas dalam menghadapi pelaku ini. Jurnalis perempuan ibarat sebagai “pencari psikologi sosial” pada tatanan kehidupan humanis, seperti tindakan komunikasi kriminal. Tindakan seperti ini dibutuhkan kekuatan psikologi diri jurnalis dengan kesabaran dan keempatian terhadap pelaku.

Terinspirasi Tokoh Idola. “Mengikuti diri individu lain” melalui jejak idola, pengaguman, dan figur. Motif ini sangat kuat memengaruhi perubahan identitas jurnalis perempuan, karena tokoh jurnalisisme terutama pekerja jurnalis dianggap telah banyak berjasa dalam menginspirasi kehidupan jurnalis perempuan sehingga wajar bila mereka kemudian mengikuti jejak tokoh jurnalis sebagai pekerja jurnalisisme.

Profesi jurnalis memberikan peluang besar untuk berbuat baik, dapat meningkatkan pengetahuan dan mengikis ketidaktahuan publik atas dinamika peradaban manusia dengan menginformasikan apa yang terjadi secara faktual, berimbang, dan cermat; melakukan pendidikan melalui pemberitaan; mesti menghibur dan melakukan pengawasan sosial; meluruskan tindakan publik yang menyimpang dan mengkritisi kebijakan pemerintah.

Kegemaran Menulis. “Kebiasaan tindakan” dalam pengembangan dan penyaluran hobi diri berkaitan tulis menulis. Profesi jurnalis bukanlah hal mudah, seringkali bisa menarik perhatian lebih banyak orang secara langsung. Profesi ini sangatlah penting, sama pentingnya dengan peran para ilmuwan, cendekiawan, dan para ulama-pendeta. Perannya dalam mencari, memburu, menggali dan mengolah informasi sampai ke menyebarkanluaskannya kepada publik merupakan salah satu pilar sistem pendidikan massal. Mereka haruslah pandai mengenali tindakan komunikasi layak berita, mengetahui di mana tempat mencari fakta-fakta berita, pandai memilih bagian mana ditonjolkan dan bagian mana tidak, serta bisa membuang bagian-bagian tidak diperlukan dan bagian tidak penting.

Membutuhkan Pekerjaan. “Tuntutan hidup” dilandasi keterdesakan ekonomi. Motif

membutuhkan pekerjaan akan membentuk perempuan memilih profesi jurnalis disebabkan oleh faktor ekonomi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Individu memilih profesi jurnalis sebagai bagian dari psikologi diri dari tuntutan ekonomi bersumber dari pekerjaan dilakoni. Mereka memutuskan bahwa profesi ini hanya faktor keterdesakan ekonomi. Pekerjaan jurnalis menyenangkan dan dapat berbagi pengalaman komunikasi di lingkungan, khususnya bagi pembaca dan pemirsa media massa.

Menyukai Tantangan. “Semangat hidup” pekerjaan memiliki risiko dinikmati sebagai tantangan harus dijalani. Profesi jurnalis memberi banyak pengalaman dan kepercayaan diri menyenangkan. Selain ide-idenya dibaca banyak orang, bisa bertemu dengan pelaku komunikasi, baik tokoh maupun pejabat penting serta banyak belajar mengenai humanis dan budaya. Mereka pun bisa pergi ke tempat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

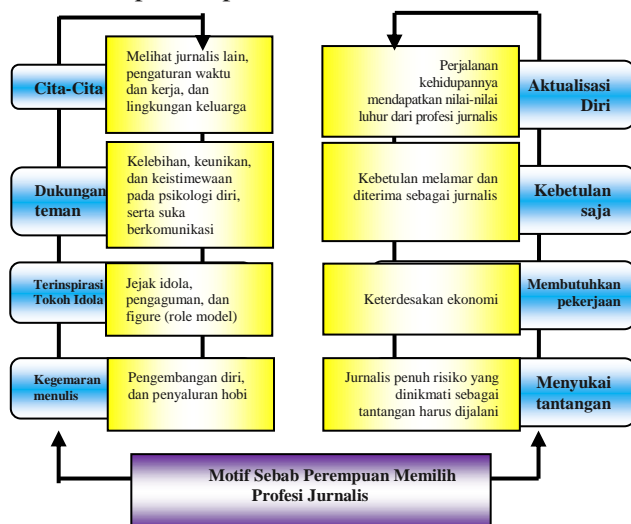
Tugas sebagai jurnalis memang berat, waktu harus banyak disediakan untuk diri profesi dan keluarga. Jadi, bisa ada dua komitmen, komitmen sebagai diri profesi, maupun komitmen keluarga, karena jurnalis tidak boleh menolak tugas. Para pemilik media seringkali mengonotasikan jurnalis “polisi dan atau tentara.” Begitu ada perintah untuk turun ke lapangan, saat itu juga berangkat. Entah dalam kondisi apapun jurnalis saat itu, wajib berangkat. Ada tidaknya kendaraan menuju lokasi kejadian, tidak boleh menjadi alasan. Begitu ada tugas harus dikerjakan dan dilakukan. Menolak tugas, itu sama saja mencari “mati” di militer disetir namanya, konteks jurnalis juga begitu. Beberapa aturan jurnalisisme menuliskan “jurnalis menolak tugas sama artinya mengundurkan diri.” Kalau tentara dan polisi punya jadwal piket, demikian pula jurnalis, mesti bersiaga jika ada kejadian yang harus diliput dan atau direportase.

Aktualisasi Diri. “Kekuatan diri” sebagai perjalanan kehidupan mendapatkan nilai-nilai luhur dari profesi jurnalis. Memutuskan menjadi jurnalis setelah dalam perjalanan kehidupannya mendapatkan nilai-nilai luhur dari profesi ini (keterampilan jurnalisisme). Bukan berarti mereka kebetulan atau terpaksa menjadi jurnalis setelah sekian lama menjalaninya. Jurnalisisme merupakan panggilan hidupnya yang telah mengantarkan menjadi jurnalis hingga saat ini.

Setiap individu mempunyai motif atau latarbelakang berbeda terhadap pilihan hidupnya,

termasuk memilih profesi jurnalis sebagai “aktualisasi diri,” karena bisa bertemu dengan tokoh-tokoh politik, bahkan dengan presiden sekalipun. Profesi Jurnalis merupakan profesi memiliki nilai penting dan strategis dalam pembangunan sebuah bangsa memiliki “kekuatan ke-empat” dari ketajaman tulisannya, dapat menjatuhkan atau mengangkat karier individu. seperti kata pepatah “mata pena itu lebih tajam dari mata pedang.” Sejarah dalam negara juga telah membuktikan bahwa komunitas jurnalis ini merupakan pejuang kemerdekaan membebaskan negara daripada penjajah.

Kebetulan Saja. “Perjalanan kehidupan” secara kebetulan melamar dan diterima sebagai jurnalis yang sejak kecil, jurnalis tidak pernah berkeinginan memilih profesi tersebut, namun realitas sosial dalam perjalanan hidup mereka bersentuhan dengan dunia jurnalisme secara praktis. Mereka memilih profesi ini untuk memberikan “informasi bermanfaat” dengan idealisme yang dikobarkan dalam dirinya. Intinya, ingin paham fakta-fakta di tengah masyarakat dengan melakukan pengecekan, berkunjung ke masyarakat dan menuliskan fakta dirasakan, dipikirkan, diterima dan dihadapi oleh publik.



Gambar 1

Motif Sebab Perempuan Memilih Profesi Jurnalis

Motif melatarbelakangi perempuan saat memutuskan untuk memilih jurnalis peliputan lapangan media massa di Kota Ambon dapat dikategorikan sebagai *because motive*. Pengkategorian motif ini merujuk pada identitas khusus yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai *typification* untuk menjelaskan konstruksi

sosial dari sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual (1966:70). Kesesuaian juga dengan pernyataan “*in every genuine because-motivation both motivating and motivated lived experiences have the temporal character of pastness*” (Schutz, 1972:93). Motif yang disebabkan keinginan dan atau cita-cita, dukungan, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja dilandasi oleh adanya pengalaman diri masa lalu.

2. Motif Tujuan Memilih Profesi Jurnalis

Motif tujuan teridentifikasi yang mendorong perempuan melakukan tindakan komunikasi dengan memilih profesi jurnalis untuk mendapatkan manfaat cukup beragam. Keberagaman orientasi tujuan dilatarbelakangi berbagai aspek pengalaman komunikasi mengkonstruksi diri memilih profesi jurnalis.

Pembuktian Diri. “Keinginan membuktikan diri,” dianggap perempuan memiliki ketidakmampuan dan termarginalisasikan. Sebagai pekerja jurnalis acapkali dianggap sebagai pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Anggapan negatif (*stereotype*) yang kuat di masyarakat masih menganggap idealnya laki-laki berperan sebagai pencari nafkah, pemimpin penuh kasih sayang, dan perempuan menjalankan fungsi pengasuhan anak di rumah sebagai kodrat perempuan.

Sebagai kaum perempuan yang tidak berkemampuan dan termarginalisasikan, maka jurnalis perempuan sebagai bukti prestasi bagi dirinya menjadi sesuatu dianggap penting dalam area domestik jurnalisme. Walaupun demikian terdapat variasi motif tujuan memilih jurnalis sebagai pekerjaan yang mendorong jurnalis perempuan, seperti adanya keinginan untuk pembuktian diri sebagai pekerja jurnalisme, memiliki pekerjaan peran ganda, baik untuk keluarga maupun menambah pendapatan keluarga.

Menunjukkan Kemampuan. “Kemampuan pada orang lain,” memiliki kelebihan, tantangan dan menarik perhatian di banding jurnalis laki-laki. Motif ingin menunjukkan kemampuan pada orang lain bahwa dirinya memiliki kemampuan dan terlihat adanya keengganan untuk dikatakan hanya bisa mengurus rumah tangga, tidak mampu bekerja di luar rumah. Perempuan melakoni pekerjaan ini sebagai tantangan untuk menghadapi individu lain sebagai sumber berita, mempublikasikan peristiwa tersebut dengan benar menurut penilaian publik.

Bangga. “Kebahagiaan hidup” di mana jurnalis sebagai pekerjaan keberanian, kemudahan pergaulan, dan memperoleh penghargaan pekerjaan. Pengalaman diri memilih profesi jurnalis, ditemukan kategori kebanggaan memilih jurnalis. Profesi ini memengaruhi kehidupannya dengan penghidupan lebih pemberani, mudah bergaul dan berimplikasi pada psikologi diri menjadi suka menolong orang lain. Motif memilih jurnalis bertujuan agar dirinya memiliki kebanggaan sebagai jurnalis, karena dirinya dapat menemui orang-orang penting dan mengenalnya sebagai penghargaan pekerjaan yang kesemuanya memengaruhi psikologi diri menjadi pemberani dan mudah bergaul di lingkungan sekitarnya akan berdampak pada perasaan sosial suka menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Terus Belajar. “Rutinitas hidup” sebagai proses pembelajaran dan penambahan pengetahuan. Menulis dan berkomunikasi efektif, salah satu persyaratan sebagai jurnalis, baik cetak maupun elektronik. Kedua syarat tersebut harus didukung dengan pengetahuan, sehingga jurnalis harus memiliki wawasan pengetahuan umum. Wawasan pengetahuan inilah menjadikan jurnalis lebih eksis di lapangan dalam melakukan peliputan. Untuk mencapai maksud ini, jurnalis selalu berproses, bukan menjadikan dirinya stagnan untuk menjadi jurnalis lebih kompeten. Proses dilakukan jurnalis dianggap sebagai pembelajaran yang dikategorikan “terus belajar,” seperti pengungkapan “... idealnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat harus jelas, terbuka, dan memberikan solusi” (Santiyani).

Tujuan memilih jurnalis untuk membuktikannya dengan terus belajar dan memperkaya diri dengan wawasan dan pengetahuan yang luas. Untuk dapat menjalani profesi jurnalis dengan memahami dan menyadari apa yang harus dilakukan sebagai seorang jurnalis setelah melewati fase ini. Setelah perempuan menjalani jurnalis, mereka sangat menikmati dan ternyata mereka harus terus belajar-setelah sekian tahun menjadi jurnalis tetap harus belajar setiap hari, terutama mengenai ilmu-ilmu baru, kasus baru, wawasan baru, daerah baru, semua tingkatan sosial, kehidupan dari kaya sampai miskin, kejahatan baru, isu baru, gosip baru dan lain-lain.

Imbalan Material. “Penghidupan diri” menjadikan perempuan mandiri menjalani kehidupan. Perjalanan hidup individu, bisa

ditentukan berbagai pengetahuan dimiliki melalui pengalaman komunikasinya dengan lingkungan di sekitarnya, seperti jurnalis perempuan tidak pernah membayangkan dirinya sebagai jurnalis. Awalnya mereka hanya mencari pekerjaan yang bisa menjadikan dirinya mandiri untuk membiayai kehidupannya sehari-hari dan tidak bergantung pada orang lain, terutama orang tua. Mereka mencari pekerjaan apa saja, karena masalah ekonomi yang akhirnya diterima menjadi jurnalis. Setelah menjadi jurnalis, bisa menjadikan dirinya mandiri, karena motif mereka untuk bekerja adalah ganjaran materi yang menjadi imbalan. “*Biar bisa dapat uang, bisa bantu keluarga, makanya harus bekerja*” (Aqenosiskati). Lebih lanjut disebutkan pula “... *kan kalau dapat kerja menjadi jurnalis, bisa dapat uang, terus uangnya untuk di tabung*” (Aqenosiskati).

Begitupula perempuan lainnya pada awalnya tidak pernah menyangka dirinya menjadi jurnalis, hanya mencoba-coba melamar pekerjaan di media cetak, akhirnya diterima. Ini dilakukan karena masalah ekonomi, yang penting dapat pekerjaan untuk menghidupi dirinya sendiri. “... *Kalau kerja sebagai jurnalis kan dapat duit lumayan kan, jadi ya beta harus serius bekerja*” (Ihtiziyawati). Jurnalis bagi dirinya sesuatu yang baru, pekerjaan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, pada akhirnya tempat bekerja memberikan pengetahuan dan pengalaman secara autodidak “... *Biar senang, terus kalau kerja jurnalis bisa dapat uang untuk biaya hidup sehari-hari, tapi kalau tidak kerja kan malu*” (Ihtiziyawati).

Berseangat. “Tantangan hidup” memiliki risiko menjalani pekerjaan. Jurnalis ketika melakukan peliputan berita lapangan pada pelaku peristiwa komunikasi dihadapkan pada tantangan, mampukah meliput peristiwa yang terjadi dan itulah pertanyaan psikologi diri yang harus dijawab para jurnalis. Hanya jurnalis menyukai tantanganlah yang biasanya mendapatkan peliputan baik, sehingga mampu menyajikan laporan eksekutif. Tantangan inilah menjadikan psikologi diri jurnalis perempuan memilih jurnalis sebagai pekerjaan yang mampu memberikan “semangat hidup.” Profesi ini memiliki tantangan dan risiko, terutama pada peliputan tindakan komunikasi dijalani dalam kehidupan kesehariannya.

Idealisme. “Komitmen hidup” dianggap sebagai loyalitas menjalani pekerjaan jurnalis. Komitmen ini merupakan penentuan untuk tetap berada dalam menjalani pekerjaan sebagai

jurnalis, ditandai adanya niat untuk tetap bekerja untuk memberikan informasi bermanfaat. Komitmen memiliki keberagaman memilih menjadi jurnalis, ada juga memiliki alasan unik, seperti “ingin memberikan informasi bermanfaat dengan idealisme dikobarkan dalam dirinya.” Motif perempuan memilih jurnalis, tidak semuanya memiliki loyalitas tinggi terhadap idealisme. Sebaliknya mereka acapkali berpikir pragmatis. Apa maknanya idealisme apabila tidak mampu menyejahterakan kehidupannya. Apabila pemikirannya sudah seperti itu bisa dibayangkan bagaimana isi pemberitaan media massa tersebut.

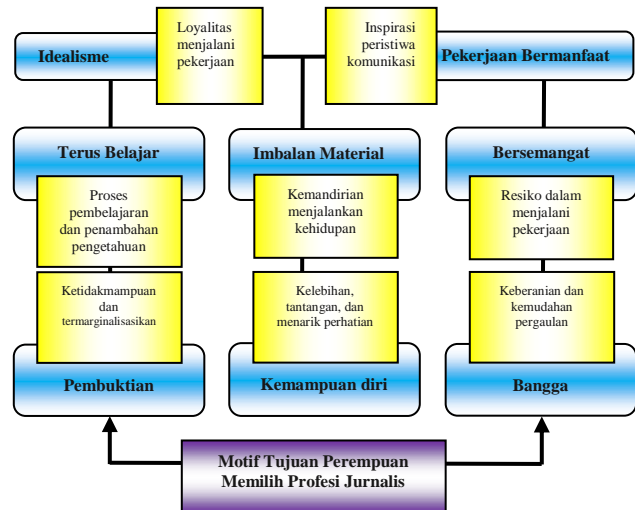
Tidak sedikit jurnalis bisa di sogok dengan berbagai fasilitas oleh pihak-pihak tertentu, berkaitan dengan pemberitaan. Tidak sedikit jurnalis bisa di dikte oleh pelaku komunikasi. Bahkan tidak sedikit jurnalis, mau di atur mengenai perpektif pemberitaannya oleh pihak-pihak lain. Semuanya itu, tentunya dengan imbalan tertentu. Realitas sosial dialami seolah-olah buta terhadap keragaman penyelewengan terjadi. Hal-hal seperti ini, jelas menghambat kebebasan jurnalis itu sendiri, media jurnalisisme menjadi tumpul dan kehilangan daya kritisnya.

Jurnalis merupakan komitmen yang harus dipegang oleh semua pekerja jurnalis, dikategorisasikan pekerjaan mengharuskan memiliki idealisme. Jurnalis dalam menjalankan profesinya berhubungan dengan berbagai pihak yang menjadi sumber berita. Hubungan antar jurnalis dengan sumber berita tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa sepanjang fakta dan atau informasi disampaikan jurnalis akurat dan benar. Sebaliknya, akan memunculkan persoalan bila fakta diberikan jurnalis dianggap tidak benar.

Pekerjaan Bermanfaat. “Pemahaman hidup” sebagai inspirasi tindakan komunikasi. Motif perempuan memilih jurnalis sebagai “pekerjaan bermanfaat” untuk kepentingan publik. Pekerjaan ini memberikan inspirasi untuk lebih memahami situasi dan tindakan komunikasi sebagai aspek positif dan atau bermanfaat yang dapat mengungkapkan sesuatu terselubung sebagai konsumsi publik.

Motif melandasi jurnalis perempuan sebagai subjek untuk mengambil tindakan serta memutuskan untuk memilih jurnalis agar memperoleh imbalan material, pembuktian diri, menunjukkan kemampuan pada orang lain, bangga, terus belajar, imbalan material, bersemangat, idealis, serta ingin melakukan

pekerjaan bermanfaat. Sesungguhnya motif dimiliki jurnalis perempuan memilih pekerjaan ini tidak terbentuk begitu saja. Terdapat sejumlah interaksi yang terakumulasi menjadi suatu pengalaman dan bermuara pada sekumpulan pengetahuan yang akhirnya dimiliki oleh mereka.

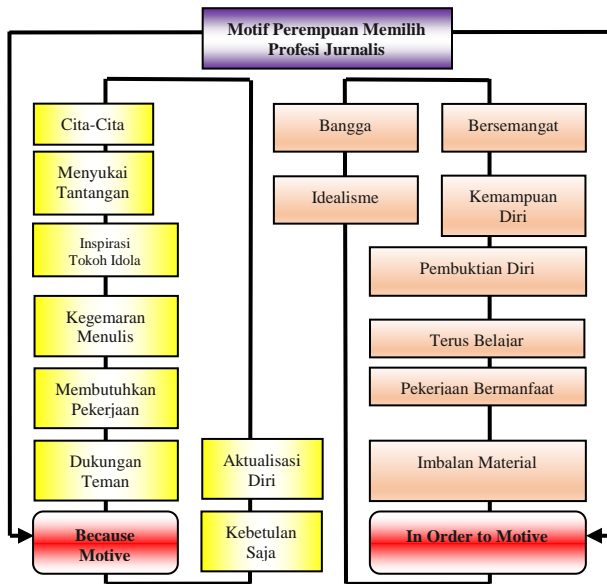


Gambar 2

Motif Tujuan Perempuan Memilih Profesi Jurnalis

Pengetahuan tidak serta-merta ada di dalam diri individu. Pengetahuan dihasilkan dari interaksi yang melibatkan proses berbagi informasi antara individu dengan lingkungannya. Pengetahuan itu pula lah melandasi terbentuknya motif untuk menjadi jurnalis. Dengan kata lain, proses pembentukan motif di dalam diri jurnalis perempuan saat mereka memutuskan memilih pekerjaan jurnalis peliputan berita lapangan, didasari oleh pengetahuan dan menimbulkan ekspektasi untuk mewujudkan suatu aktivitas tertentu, bisa dikategorisasikan ke dalam kelompok “*motive in-order-to*.”

Ada pernyataan menyebutkan bahwa “... *Schutz posits that individuals orient to objects and actions by assuming a reciprocity of perspective with other humans*” (Lindlof, 1995:33). Orientasi tindakan individu dilandasi pengetahuan dimilikinya. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman berbagi informasi dengan individu lain. Pengetahuan ini dapat mendorong timbulnya motif tertentu di dalam diri individu. Motif untuk menjadi jurnalis dilandasi pengetahuan mengenai tujuan yang akan diperoleh apabila mereka menjadi jurnalis.



Gambar 3

Motif Perempuan Memilih Profesi Jurnalis

Motif dilandasi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan tujuan dari tindakan yang akan dilakukannya sebagai motif *in order to*. Ini mengacu pada pernyataan bahwa "... *The act thus projected in the future perfect tense and in term of which the action receives its orientation is the in order motive for actor*" (Schutz, 1972:89). Sebab motif ini muncul disertai adanya harapan untuk mewujudkan sebuah proyek tertentu yang manfaatnya akan diperoleh di masa akan datang apabila proyek tersebut telah terwujud.

Kecenderungan yang mendorong perempuan untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan jurnalis dapat dilihat dari motif mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan. Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak terhadap suatu objek. Seperti juga pernyataan Schutz bahwa "... *Motive is meaningful ground of his behavior*" (1972:86). Artinya perempuan memilih pekerjaan jurnalis peliputan lapangan dilandasi oleh motif tertentu. Dengan mengamati motif subjek dapat diketahui kecenderungan mereka ketika memilih profesi jurnalis peliputan lapangan di media massa sebagai tempat bekerja.

Kesimpulan

Perempuan sebagai subjek penelitian ini telah mengambil tindakan menjadi jurnalis peliputan

berita lapangan dialami cukup beragam. Beberapa temuan menjelaskan bahwa makna perempuan memilih profesi jurnalis dilatarbelakangi dengan motif sebab dan motif tujuan bekerja di media massa. Sebagian dari subjek masih mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitarnya yang dikonstruksi profesi jurnalis untuk pekerjaan laki-laki pada saat peneliti melakukan penelitian, dan lainnya adanya keinginan untuk membuktikan diri bahwa perempuan juga bisa melakukan pekerjaan seperti kaum laki-laki walaupun memiliki perbedaan jenis kelamin, namun mampu bekerja sebagai jurnalis.

Subyek penelitian memilih jurnalis dilatarbelakangi pengalaman komunikasi dialami pada masa lalu sebagai keinginan dan atau cita-cita, dukungan teman, terinspirasi tokoh idola, suka menulis, butuh pekerjaan, menyukai tantangan, aktualisasi diri, dan kebetulan saja. Penelitian ini juga menemukan motif tujuan untuk mencapai target-target langsung jurnalis agar memperoleh imbalan material, pembuktian diri, menunjukkan kemampuan pada orang lain, bangga, terus belajar, bersemangat, idealisme, serta ingin melakukan pekerjaan bermanfaat.

Dalam penelitian ini teori tindakan sosial telah bermanfaat dalam mengeksplorasi perempuan memilih profesi jurnalis. Khususnya memaknai dirinya memilih profesi jurnalis yang dibentuk dari pengalaman diri masa lalu dan tujuan melakukan tindakan komunikasi peliputan berita lapangan.

Rekomendasi

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi sebagai pengembangan keilmuan komunikasi terkait jurnalis perempuan dan metode berbeda, seperti pendekatan etnografi komunikasi, studi jender bahkan metode dari paradigma positivisme dan kritis agar pemahaman terhadap jurnalis perempuan dapat disosialisasikan kepada masyarakat menjadi lebih komprehensif.

Jurnalis perempuan harus memiliki komitmen yang benar-benar tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya. Jurnalis perempuan memiliki motivasi rendah tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apalagi jurnalis dituntut sebagai orang yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui tulisan, mereka dapat mengubah pemikiran masyarakat, kekuatan yang ada pada ketajaman penulisannya. Jurnalis perlu banyak latihan dan mempunyai kreatifitas dan inisiatif.

Jurnalisme lebih sering menyosialisasikan

mengenai jurnalis perempuan agar tidak ada perlakuan perbedaan peran kerja dengan jurnalis laki-laki. Sosialisasi dalam bentuk seminar mengenai jurnalis perempuan, sehingga masyarakat mengetahui bahwa jurnalis perempuan lebih kompeten melakukan peliputan berita lapangan.

Pemerintah melalui organisasi jurnalis seperti Persatuan Wartawan Indonesia, maupun lembaga-lembaga yang berwenang telah mengakomodir kebutuhan para jurnalis melalui uji kompetensi jurnalis, namun masih dianggap belum memuaskan semua pihak. Untuk itu diharapkan lembaga yang terkait lebih bertindak pro-aktif dalam mensosialisasikan standar kompetensi tersebut kepada para jurnalis.

Masyarakat sebagai segmentasi media massa, diharapkan memperoleh berita yang tidak meresahkan dan dapat memilah berita yang tidak layak atau tidak dikonsumsi serta kritis terhadap pemberitaan yang menyimpang dari aturan yang ada. Pemberitaan media massa adalah cerminan realitas. Gambaran dari suatu realitas masyarakat dapat terlihat dari pemberitaan di media massa.

Referensi

Anwar, Rosihan.1977. *Profil Wartawan Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Indonesia Republik Indonesia.

Berger, Peter Ludwiq and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.

Burgh, de Hugo. 2005. *Making Journalists. Diverse Models, Global Issue*. Foreword by James Curram. New York: Routledge.

Ghoneim, Sarah. 2003. *Investigative Journalism as a Safeguard for Democracy*. Course: Disertasi, New Media Journalism. Faculty: London College of Music and Media. Thames Valley University. 10200127. <http://zappa.tvu.ac.uk/00GhoneimS>.

Hamid, Farid dan Heri Budianto, 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kovach, Bill dan Tom Rosentiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.

Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*, California USA, Sage Publications.

Luviana, 2012. *Jejak Jurnalis Perempuan: Pemetaan Kondisi Kerja Jurnalis Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.

Siregar, Ashadi.1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*.Yogyakarta: Kanisius.

Weber, Max. 2006. *Sosiologi*. Terjemahan: Noorkholis dan Tim Terjemahan Promothea. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Wibawa, Darajat. 2009. *Profesionalisme dan Idealisme Wartawan*. Bandung. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Wood, Julia T. 2007. *Communication Theories In Action*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.